

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 24-36 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JATIJAJAR KOTA DEPOK

Indah Permatasari^{1)*}, Nurul Madina²⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta^{1,2)}

ABSTRAK

Status gizi merupakan gambaran seberapa baik tubuh menggunakan dan menyerap zat gizi untuk memenuhi kebutuhannya. Kekurangan gizi akan menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang pada anak. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jatijajar Kota Depok. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 86 responden yang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan pengukuran status gizi (BB/TB). Penelitian ini menunjukkan anak dengan status gizi normal mayoritas anak 76,7% (66 responden) memiliki perkembangan yang sesuai dan anak dengan status gizi kurus sebagian besar anak 5,8% (5 responden) memiliki perkembangan yang meragukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan status gizi dengan perkembangan anak ($p\text{ value} = 0,009$). Pada penelitian ini anak dengan status gizi normal cenderung memiliki perkembangan yang sesuai, sedangkan anak dengan status gizi kurus lebih berisiko mengalami perkembangan yang meragukan. Dari penelitian ini hendaknya bagi para orang tua atau dapat lebih memperhatikan asupan nutrisi anak, memastikan anak mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang guna tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sebagai salah satu upaya menghindari kejadian status gizi buruk dan perkembangan menyimpang.

Kata kunci: Anak; Perkembangan; Status Gizi

ABSTRACT

Nutritional status reflects how effectively the body utilises and absorbs nutrients to meet its needs. Malnutrition leads to delayed growth and development in children. This study aims to analyse the relationship between nutritional status and the development of children aged 24–36 months in the catchment area of the Jatijajar Community Health Centre in Depok City. This is a quantitative study employing a cross-sectional approach. The sample comprised 86 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through interviews using the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) and measurement of nutritional status [A1.1] (weight-for-height). This study showed that children with normal nutritional status – the majority at 76.7% (66 respondents) – exhibited appropriate development, whilst children with underweight nutritional status – the minority at 5.8% (5 respondents) – exhibited questionable development. The results indicated a significant association between nutritional status and child development ($p\text{-value} = 0.009$). In this study, children with normal nutritional status tended to exhibit appropriate development, whereas children with underweight nutritional status were at greater risk of exhibiting questionable development. Based on this study, parents should pay closer attention to their children's nutritional intake and ensure that they consume a nutritionally balanced diet to achieve optimal growth and development, as a means of preventing malnutrition and developmental delays.

Keywords: Children; Development; Nutritional status

Alamat korespondensi: Jl. Raya Limo, Fakultas Ilmu Kesehatan, Kampus Limo UPN Veteran Jakarta
Email: indahpermatasari@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Prevalensi status gizi balita untuk indikator stunting, wasting, underweight, dan overweight menggambarkan besar dan pola kekurangan gizi serta kelebihan gizi. Berdasarkan kelompok kerja gabungan United Nations Children's Fund (UNICEF), World Health Organization (WHO), dan World Bank Group tahun 2022, terdapat 148,1 juta atau 22,3% anak balita di dunia mengalami stunting, 45,0 juta (6,8%) mengalami wasting, dan 37,0 juta (5,6%) mengalami overweight (Ohuma et al., 2023). Didapatkan data dari Buku Survei Status Gizi Balita (SSGI) Indonesia tahun 2022, persentase balita yang mengalami stunting sebesar 21,6%, gizi kurang 7,7%, underweight 17,1%, dan berat badan berlebih 3,5%. Sedangkan di Jawa Barat, prevalensi balita stunting sebesar 20,2%, wasting 6,0%, underweight 14,2%, dan overweight 14,2% (Rahmi et al., 2022). Lalu berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi underweight tertinggi berdasarkan usia yaitu terjadi pada usia 24-35 bulan sebanyak 18,3%. Prevalensi stunting tertinggi berdasarkan usia juga terjadi pada usia yang sama yaitu usia 24-35 bulan sebanyak 25,7%. Sedangkan untuk wasting prevalensi nya pada usia 24-35 bulan sebanyak 8,4% (Anwar et al., 2022). Prevalensi status gizi balita di Kota Depok berdasarkan profil kota depok tahun 2023, untuk underweight sebanyak 5.494 (5,40%), stunting 3.283 (3,244%), gizi kurang 2.530 (2,50%), dan gizi buruk 58 (0,06%). Salah satu prevalensi status gizi yang tinggi di kota Depok berada di wilayah kerja Puskesmas Jatijajar Kecamatan Tapos, dengan prevalensi anak underweight sebanyak 133 (5,61%), stunting 86 (3,63%), dan gizi kurang 63 (2,66%) (Haskas, 2020).

Apabila tubuh mendapatkan zat gizi cukup yang dimanfaatkan secara efektif, dengan itu tubuh dapat mencapai status gizi baik atau status gizi optimal, yang mendukung tingkat potensi pertumbuhan badan, perkembangan mental, kemampuan bekerja, dan kesehatan umum yang terbaik (Mariyani, 2021). Konsumsi energi yang rendah pada balita bisa mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta berdampak pada struktur dan fungsi otak yang sedang berkembang (Adri et al., 2024). Berdasarkan penelitian (Nirmalasari, 2025) beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan balita diantaranya usia, status gizi, pendidikan dan pengetahuan ibu, berat badan lahir, riwayat pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, dan penggunaan gadget (Ramadina et al., 2023). Diantara variabel tersebut yang ditemukan paling berpengaruh terhadap perkembangan adalah status gizi (Ginting et al., 2024). Lalu pada penelitian lain yang menganalisis hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak balita, didapatkan hasil adanya hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita dengan hasil analisis p-value sebesar 0,001 (Dewi et al., 2024). Disisi lain, pada penelitian terkait perkembangan anak ditinjau dari status gizi didapatkan hasil penelitian bahwa perkembangan anak tidak dipengaruhi oleh status gizi anak tersebut dengan hasil analisis p-value sebesar 0,47. Pada penelitian tersebut yang ditemukan mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor lain diantaranya yaitu stimulasi, pola pengasuh orang tua, dan pendidikan ibu (Nirmalasari, 2025).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatijajar Kota Depok didapatkan prevalensi angka gizi kurang pada tahun 2023 sebanyak 63 (2,66%), angka ini termasuk tinggi dibandingkan dengan angka gizi kurang di kota Depok sebanyak 2,50%. Hasil wawancara dengan beberapa ibu di wilayah kerja puskesmas Jatijajar peneliti mendapatkan bahwa 3 dari 10 anak mengalami masalah keterlambatan perkembangan. Berdasarkan permasalahan yang telah

disampaikan, peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jatijajar Kota Depok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilaksanakan pada periode Agustus-Desember 2024. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jatijajar Kota Depok. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 24-36 bulan dengan jumlah sampel keseluruhan 86 responden. Teknik sampling pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: wali responden dan anaknya tinggal di wilayah kerja Puskesmas Jatijajar Kota Depok, anak dalam kondisi sehat saat dilakukan penelitian, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya: anak dalam keadaan sakit saat dilakukan penelitian, wali atau anak tidak bersedia menjadi responden, dan anak memiliki riwayat kelainan kongenital. Variabel independen dalam penelitian ini adalah status gizi dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan anak. Instrumen penelitian dalam penelitian ini Adalah (KPSP) usia 24, 30, dan 36 bulan untuk variabel perkembangan anak, Sedangkan untuk variabel status gizi menggunakan timbangan digital dan stadiometer merek balmed, serta tabel standar standar z-score (BB/TB) untuk anak usia 24-60 bulan. Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Spearman rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dalam penelitian ini memaparkan karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, dan kelengkapan imunisasi. Penelitian ini juga menggambarkan variabel utama yang dikaji, yaitu status gizi dan perkembangan anak. Sedangkan untuk analisis bivariatnya, peneliti akan menjelaskan hasil dari hubungan status gizi dengan perkembangan anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Usia anak, jenis kelamin, status gizi, dan perkembangan anak usia 24-36 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Jatijajar Kota Depok

No.	Karakteristik Responden	Mean	Median	SD	Min-Max
1.	Usia	30.15	31	3.936	24-36
2	Jenis Kelamin				
	Laki-laki		40	46.5	
	Perempuan		46	53.5	
3	Kelengkapan Imunisasi				
	Ya		68	79.1	
	Tidak		18	20.9	
4	Status Gizi				
	Gemuk		3	3.5	
	Normal		76	87.2	
	Kurus		8	9.3	
	Sangat Kurus		0	0.0	
5	Perkembangan Anak				
	Sesuai		71	82.6	
	Meragukan		15	27.4	

Penyimpangan	0	0.0
Total	86	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah anak perempuan (53,5%) sebanyak 46 orang anak, yang rata-rata berusia 30,15 bulan dengan status imunisasi lengkap (79,1%) sebanyak 68 anak. Mayoritas anak memiliki status gizi normal (87,2%) sebanyak 76 anak dengan perkembangan sesuai usia (71%) sebanyak 71 anak.

Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak $p=0.009<0.05$. Perkembangan anak pada kelompok status gizi normal mayoritas sesuai 76,7%, berbeda dengan kelompok status gizi kurus yang didominasi dengan perkembangan yang meragukan 5,8%.

Tabel 2. Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 24-36 di Wilayah Kerja Puskesmas Jatijajar Kota Depok

Status Gizi	Perkembangan Anak			Korelasi	P Value
	Sesuai	Meragukan	Total		
Gemuk	(2) 2.3%	(1) 1.2%	(3) 3.5%	0.279	0.009
Normal	(66) 76.7%	(9) 10.5%	(75) 87.2%		
Kurus	(3) 3.5%	(5) 5.8%	(8) 9.3%		
Total	(71) 82.6%	(15) 17.4%	(86) 100%		

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden berusia 31 bulan. Teori Erikson mengenai perkembangan psikososial mengatakan anak usia 2-3 tahun berada pada tahap kemandirian melawan rasa malu dan ragu. Pada tahap ini anak-anak membutuhkan dukungan, pujian, pengakuan, perhatian, dan dorongan untuk membangun rasa percaya diri, jika tidak, teguran hanya akan membuat mereka bertindak dan berpikir dengan ragu. Hal ini karena organ tubuh mereka lebih berkembang dan terkoordinasi dengan baik, yang mengarah pada peningkatan kemampuan motorik (Ramadina et al., 2023). Hasil analisis tabel 2 menunjukkan bahwa dari 86 anak, responden didominasi oleh anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 46 responden (53,5%). Perkembangan bahasa yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan karena alasan biologis dan sosial. Otak kiri (hemisfer cerebral) berperan penting dalam perkembangan bahasa, otak kiri anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki (Astuti et al., 2018). Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat karena anak perempuan biasanya bermain dengan boneka di rumah dan berbicara berdasarkan fantasinya (Pertiwi et al., 2020). Faktanya mayoritas ibu lebih sering mengajak berbicara anak perempuannya daripada anak laki-laki. Karena terdapat permainan seperti itu sehingga anak perempuan lebih banyak melakukan interaksi dengan orang dewasa lainnya yang dia ajak bicara, sedang anak laki-laki lebih fokus pada keterampilan motorik, yang lebih menekankan pada pergerakan daripada percakapan (Lieskusumastuti et al., 2022).

Mayoritas anak mendapatkan imunisasi yang lengkap yaitu berjumlah 68 responden (79,1%) namun terdapat persentase yang cukup besar (20,9%) atau sebanyak 18 responden tidak lengkap

imunisasinya. Orang tua responden mengatakan imunisasinya tidak lengkap dikarenakan letak rumahnya di RT lain yang jauh dari posyandu sehingga mereka cenderung merasa malas ke datang ke posyandu pada saat waktu atau jadwal seharusnya diberikan imunisasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jarak tempuh dengan imunisasi dasar lengkap dengan P-Value $0,001 < 0,05$. Hal ini dikarenakan ibu balita yang jarak tempuhnya dari rumah ke posyandu jauh (Permatasari, 2020), cenderung tidak datang pada jadwal imunisasi dengan berbagai alasan sehingga status imunisasi anaknya tidak lengkap (Nirmalasari, 2025).

Hasil analisis status gizi, mayoritas anak (87,2%) atau sebanyak 79 responden memiliki status gizi dengan kategori normal, selanjutnya status gizi kurus sebanyak 8 responden (9,3%), dan status gizi gemuk hanya 3 responden (3%). Pertumbuhan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua, penyakit menular, dan konsumsi makanan. Anak yang makan dengan baik tetapi sering terserang penyakit infeksi kondisi gizinya dapat terpengaruh. Sebaliknya, anak-anak yang makan dengan buruk pasti memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, yang pada akhirnya akan berdampak pada kesehatan gizi mereka. Pola asuh anak meliputi pandangan dan tindakan ibu atau pengasuh lainnya terhadap kedekatan, pemberian makan, perawatan, kebersihan, kasih sayang, dan lain sebagainya (Dainy et al., 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas anak perkembangannya sesuai, yaitu sebanyak 71 responden (82,6%), namun masih ada responden dengan perkembangan meragukan sebanyak 15 responden (27,4%). Banyak orang tua yang baru menyadari bahwa mereka kurang memiliki pengetahuan mengenai tahap perkembangan anak dan tugas perkembangannya sesuai usia, sehingga stimulasi perkembangan anak tidak diberikan secara optimal. Orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anaknya dapat merangsang daya pikir dan daya imajinasi anak. Orang tua yang mempunyai pengetahuan terhadap pentingnya stimulasi yang lebih tinggi akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai pemberian stimulasi kepada anaknya penting bagi orang tua demi tercapainya perkembangan anak yang optimal (Ramadina et al., 2023).

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak $p=0,009 < 0,05$. Perkembangan anak pada kelompok status gizi normal mayoritas sesuai 76,7%, berbeda dengan kelompok status gizi kurus yang didominasi dengan perkembangan yang meragukan 5,8%. Hasil temuan ini koefisien dengan hasil studi lain yang memperoleh hasil adanya korelasi antara status gizi dengan perkembangan anak dengan nilai P-Value sebesar 0,028 dengan tingkat koefisien korelasi 0,26 14. Begitu juga pada penelitian (Jambi et al., 2023) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan proporsi status gizi balita diukur berdasarkan indikator TB/U dengan perkembangan anak, dengan hasil nilai P-Value 0,000. Dengan nilai OR (22,176), kelompok balita berstatus gizi stunting berisiko 22 kali mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan dengan kelompok balita berstatus gizi normal (Moksin et al., 2022).

Dalam masa tumbuh kembangnya, anak membutuhkan nutrisi yang cukup yang diperoleh dari makanan yang bergizi. Balita yang asupan energinya rendah akan mempengaruhi struktur perkembangan otak dan fungsinya, sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif menjadi terhambat. Maka dari itu status gizi dapat berefek pada terjadinya keterlambatan

pada perkembangan balita (Zulaikha et al., 2022). Karbohidrat, protein, dan lemak adalah tiga makronutrien yang menyediakan energi dari makanan. Energi mendukung metabolisme tubuh, membantu pertumbuhan, dan berkontribusi pada berjalannya aktivitas fisik. Otot dan jaringan tubuh balita tidak dapat bekerja dengan baik jika mereka tidak diberikan nutrisi yang tepat (Dainy et al., 2024).

Lain halnya dengan sebuah penelitian oleh Erika et al., (2023) mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat korelasi antara status gizi dengan perkembangan anak dengan nilai p value 0,47. Peneliti menyimpulkan faktor lain diantaranya yaitu pola asuh orang tua, stimulasi, dan pengetahuan ibu yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (Ramadina et al., 2023). Hasil temuan ini juga tidak sejalan dengan temuan yang menyebutkan tidak adanya korelasi antara status gizi dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Desa Bunder Kecamatan Pademawu, hasil P-Value = 0,664 > 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi anak tidak secara signifikan mempengaruhi perkembangan mereka; sebaliknya, faktor lain, seperti stimulasi, memainkan peran yang signifikan. Hampir setengah dari responden dengan status gizi kurus mengalami perkembangan yang sesuai, dan mayoritas responden dengan status gizi normal mengalami perkembangan yang sesuai dan meragukan (Hamzah et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak usia 24–36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jatijajar Kota Depok. Anak dengan status gizi normal cenderung memiliki perkembangan yang sesuai, sedangkan anak dengan status gizi kurus lebih berisiko mengalami perkembangan yang meragukan. Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,009 yang menandakan bahwa status gizi berperan penting dalam menunjang perkembangan anak pada periode usia emas. Oleh karena itu, pemantauan status gizi dan perkembangan anak secara rutin sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan keterlambatan perkembangan sejak dini.

SARAN

Hendaknya bagi para orang tua atau dapat lebih memperhatikan asupan nutrisi anak, memastikan anak mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang guna tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sebagai salah satu upaya menghindari kejadian status gizi buruk dan perkembangan menyimpang. Untuk institusi kesehatan dapat memberikan program pelatihan bulanan pada tenaga kesehatan tentang stimulasi perkembangan anak, mengadakan program edukasi bagi orang tua baru tentang pentingnya pola makan sehat dan pemeriksaan status gizi setiap bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, R. F., Redha, P. S., Setiana, I., & Yosalli, Y. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pengetahuan Pemberian Makanan Tambahan Balita Di Nagari Balingka. *Menara Ilmu*, 18(2), 50–57. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.4957>
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Astuti, R. K., Sakitri, G., Keperawatan, A., & Surakarta, I. H. (2018). Hubungan Antara Status Sosial

Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah The Correlation Between The Social Economic Of Family With The Nutritional Of Children. In *Avicenna Journal of Health Research* (Vol. 1, Issue 2).

- Dainy, N. C., Kusumaningati, W., Ashari, C. R., & Kushargina, R. (2024). A Case Control in a Sub-Urban Area: Maternal Height and Nutritional Status With the Incidence of Stunting Among Toddlers. *Media Gizi Indonesia*, 19(3), 259–267. <https://doi.org/10.20473/mgi.v19i3.259-267>
- Dewi, P., Khomsan, A., & Dwiriani, C. M. (2024). the Household Food Security and Stunting of Under-Five Children in Indonesia: a Systematic Review. *Media Gizi Indonesia*, 19(1), 17–27. <https://doi.org/10.20473/mgi.v19i1.17-27>
- Erika, K. A., Tuti Asrianti Utami, & Andhini, C. S. D. (2023). Asuhan Keperawatan Anak Dengan Gangguan Nutrisi. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Ginting, T., Jubel, M., Hutapea, S., & Lusten, P. (2024). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun the Relationship of Feeding Patterns and Incidents of Stunting in Toddler Ages 12-59 Months in Bandar District , Simalungun Distri. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(2), 105–106.
- Hamzah, Hasrul, & Hafid, H. (2020). Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2).
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531.
- Jambi, U. B., Rizki, A. M., Fikri, A. M., & Andriani, E. (2023). JIUBJ Jurnal Ilmiah Hubungan Sosiodemografi dan Aktivitas Fisik Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23, 628–636. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3090>
- Lieskusumastuti, A. D., Jannah, R., & Nurgianti, R. A. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Metode Kunjungan Rumah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2), 283–292. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Mariyani. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Antara Kebidanan*, 4(2), 1177–1186. <https://doi.org/10.37063/jurnalantarakebidanan.v4i2.302>
- Moksin, M. V., Muslim, R., & Ishak, S. N. (2022). Pencegahan Stunting Di Wilayah Ternate Melalui Perubahan Perilaku Wanita Hamil. *Jurnal Serambi Sehat*, XV(1).
- Nirmalasari, N. O. (2025). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam : Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Ohuma, E. O., Moller, A. B., Bradley, E., Chakwera, S., Hussain-Alkhateeb, L., Lewin, A., Okwaraji, Y. B., Mahanani, W. R., Johansson, E. W., Lavin, T., Fernandez, D. E., Domínguez, G. G., de Costa, A., Cresswell, J. A., Krasevec, J., Lawn, J. E., Blencowe, H., Requejo, J., & Moran, A. C. (2023). National, regional, and global estimates of Preterm Birth in 2020, with Trends from 2010: a systematic analysis. *The Lancet*, 402(10409), 1261–1271. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)00878-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)00878-4)
- Permatasari, I. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Orang tua Dengan Status Gizi Pada

Anak Usia Sekolah Dasar. In *Book Chapter of Child* (pp. 85–116). PENERBIT NUANSA FAJAR CEMERLANG. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15897368>

Pertiwi, D. R. C., Wittiarika, I. D., & Anis, W. (2020). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK PRA-SEKOLAH Surabaya (Maulana , 2012). Keadaan ekonomi juga dapat berpengaruh , hal ini karena pemenuhan aktif yang cenderung memilih-milih makanan yang akan dikonsumsi (Gustiva , 2016). tahun besar. 4(4), 332–343. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i4.2020.332-343>

Rahmi, F. J., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>

Ramadina, A. R., Yuliana, & Yulastri, A. (2023). Impact of Nutrition and Health on Childrens Development. *JGK*, 15(1), 99–106.

Zulaikha, F., Fitriani, & Wahyuni. (2022). Analisis Faktor-faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak: Studi Pustaka. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 198–204. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.105>